

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan seseorang lewat bahasa lisan maupun tulisan. Manusia tidak akan dapat bertahan hidup tanpa adanya bahasa, mulai dari bangun, tidur, makan, mandi, sampai tidur lagi, atau melakukan berbagai aktivitas manusia lainnya tidak akan luput dari adanya penggunaan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran, berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Bahasa akan terus tumbuh dan berkembang dan memiliki aneka ragam dan variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis atau kondisi psikologis dan penggunaannya. Bahasa akan terus memiliki perubahan dan tumbuh secara cepat sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa di suatu daerah akan berbeda penggunaannya di daerah lainnya, dan makna dari simbol-simbol bahasa tersebut juga akan terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu terutama bahasa dialek ataupun bahasa tidak baku. Maka dikenal adanya variasi atau ragam bahasa. Ragam bahasa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu; Ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat, ragam bahasa intelektual, ragam bahasa anak-anak, termasuk ragam bahasa gaul.

Bahasa gaul adalah bahasa tidak baku, yang berupa dialek nonformal yang dipakai oleh kalangan tertentu. Bahasa gaul awalnya muncul dari percakapan yang biasa digunakan oleh anak jalanan. Dalam hal ini, penggunaan

bahasa gaul sudah sangat umum di kalangan anak muda terutama di ibu kota yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul berkembang tidak terkontrol secara tidak sengaja ataupun sengaja, yang artinya bahasa gaul muncul karena kebiasaan atau diciptakan secara kebetulan. Bahasa gaul tidak dapat bertahan lama karena selalu ada pergantian bahasa baru sehingga menciptakan sebuah komunikasi masyarakat yang *up to date*, dan apabila tidak mengikutinya masyarakat akan dikatakan ketinggalan zaman.

Penyebaran penggunaan bahasa gaul banyak dipengaruhi oleh media-media seperti pada sinetron, film, acara televisi, media sosial, termasuk juga pada media cetak seperti, cerpen, majalah dan novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mampu memberikan nilai hiburan bagi pembacanya.

Bedasarkan pemahaman penulis bahwa bahasa gaul tidak sepenuhnya di ketahui oleh semua kalangan terkhusus masyarakat yang tinggal di pedesaan yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah. Sehingga masyarakat kurang mampu dalam memahami pemakaian bahasa gaul dan makna-makna penggunaan bahasa gaul dalam novel.

Novel karangan Raditya Dika merupakan salah satu karya sastra yang terkenal pada saat ini. Dari begitu banyaknya novel karya Raditya Dika, penulis memilih untuk mengkaji novel *Marmut Merah Jambu*. Novel tersebut memiliki kelebihan dari segi hubungan antar unsur teks sehingga menciptakan kepaduan meskipun memiliki alur campuran di dalamnya. Novel tersebut juga mengkaji kisah percintaan pengarang sehingga menarik untuk dibaca semua orang. Cerita

yang saling berkelanjutan dan padu dari awal sehingga akhir membuat para pembaca dengan mudah untuk menghayati jalan cerita pada novel tersebut.

Analisis bahasa gaul pada novel *Marmut Merah Jambu* ini akan menitikberatkan pada pemakaian bahasa gaul dan makna bahasa gaul dalam novel. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek kajian dalam penelitian.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya kesulitan bagi pembaca yang baru saja mencintai novel untuk memahami bahasa gaul pada novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.
2. Adanya kesulitan pembaca untuk memaknai bahasa gaul yang terdapat dalam novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada Pemakaian bahasa gaul dalam novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana pemakaian bahasa gaul pada novel “Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika”?
2. Bagaimana makna bahasa gaul pada novel “Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu,

1. Mengidentifikasi pemakaian bahasa gaul pada novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.
2. Mengidentifikasi makna bahasa gaul pada novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan, maka penulis mengharapkan agar peneliti ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan teori yang berhubungan dengan pemakaian bahasa gaul. Namun peneliti juga menyarankan kepada pembaca agar tidak meninggalkan bahasa indonesia sebagai bahasa utama, bahasa gaul atau bahasa lainnya bisa dipelajari atau digunakan dikalangan remaja, dan masyarakat, namun bahasa indonesia harus lebih diutamakan.

2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat.
 - a. Bagi masyarakat, hasil pembahasan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat pemakaian bahasa mengenai adanya faktor-faktor sosiolingustik yang diterapkan dalam pemakaian bahasa gaul.
 - b. Bagi pengguna bahasa gaul, hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bahasa gaul yang digunakan dalam pergaulan.
 - c. Bagi penulis lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan kepada pemerhati lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

Keunikan dari bahasa gaul yang mendorong beberapa peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa gaul. Bahasa gaul digunakan didalam media-media sosial dan media cetak, koran, majalah dan novel. Dalam kajian teori ini peneliti akan menjelaskan mengenai bahasa gaul dan bagaimana pemakaian bahasa gaul dinovel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

1. Pengertian Bahasa

Menurut Oktavianus (2006:1), menyatakan bahwa “Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga medium untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya dan penuturnya”.

Sedangkan menurut Arifin (2012:1),

menyatakan bahwa “ Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Manusia tanpa bahasa tidak mungkin dapat berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain”.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan ide.

2. Karakteristik Bahasa

Bahasa adalah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara karakteristik bahasa arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004), bahasa memiliki 5 karakteristik utama, yaitu:

- a. Bahasa bersifat Arbitrer
Bahasa bersifat arbitrer merupakan hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, dapat berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.
- b. Bahasa bersifat Produktif
Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
- c. Bahasa bersifat Dinamis
Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: *fonologi, sintaksis, morfologi, semantic* dan *leksikon*. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata lama yang tenggelam, tidak dipakai lagi.
- d. Bahasa bersifat Beragam
Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang serupa, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran *fonologi, morfologi, sintaksis*, maupun pada tataran *leksikon*.
- e. Bahasa bersifat Manusiawi
Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluri, tetapi dengan cara belajar.

Sedangkan menurut Rafide (2007: 42), bahasa memiliki 13 karakteristik yaitu

- a. Bahasa sebagai sistem

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan makna “cara atau aturan” dalam kalimat.

- b. Bahasa sebagai lambang
Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari umpamanya dalam membicarakan bendera “merah putih”, sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan lambang putih adalah lambang kesucian.
- c. Bahasa adalah bunyi
Bahasa adalah sistem lambang bunyi. Jadi sistem bahasa itu berupa lambang yang diwujudkan berupa bunyi.
- d. Bahasa itu bermakna
Dalam konteks ini dapat ditegaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tertentu ada yang dilambangkan. Maka yang dilambangkan adalah suatu pengertian, atau konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Sehingga lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide atau pikiran dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.
- e. Bahasa adalah arbiter
Arbiter adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertiannya yang dimaksud oleh lambang tersebut.
- f. Bahasa itu konvensional
Bersifat konvensional artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensional bahwa lambang tertentu digunakan mewakili konsep.
- g. Bahasa bersifat produktif
Produktif adalah banyak hasilnya, atau lebih tepat terus menerus menghasilkan.
- h. Bahasa itu unik
Bahasa bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.
- i. Bahasa itu universal
Bahasa bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini.
- j. Bahasa itu dinamis
Bahasa disebut dinamis karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia tidak akan dan selalu berubah, maka bahasa itu juga berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.
- k. Bahasa itu bervariasi
Perlu dijelaskan bahwa setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa.
- l. Bahasa itu manusiawi
Senyatanya yang membuat alat komunikasi manusia itu yaitu bahasa , produktif dan dinamis dalam arti dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu yang baru.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik bahasa itu harus sebagai sistem, sebagai lambang, sebagai bunyi, bermakna, arbitrer, konvensional, produktif, harus unik, universal, dinamis, bervariasi dan bahasa itu manusiawi.

3. Fungsi-fungsi Bahasa

Menurut Dardjowidjojo (Rafida 2007 :51), menyatakan ada lima fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi personal

Fungsi personal adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk menyatakan pikiran atau perasaannya, misalnya, cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, kemarahan dan sebagainya.

2. Fungsi interpersonal

Fungsi interpersonal adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membuat hidup dengan orang lain baik dan menyenangkan. Termasuk dalam kategori ini misalnya, rasa simpati, rasa senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran, dan sebagainya yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia.

3. Fungsi direktif

Fungsi direktif memungkinkan seseorang untuk dapat mengajukan permintaan, saran, membujuk, menyakinkan, dan sebagainya.

4. Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri (fungsi metalingustik).

5. Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama, sajak, cerita tertulis maupun tidak tertulis.

Sedangkan Gorys Keraf (2007 :3-5), menyatakan ada empat fungsi bahasa yaitu,

1. Alat untuk menyatakan diri

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita.

2. Alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksudnya, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan masyarakat.

3. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar dengan orang lain.

4. Alat mengadakan kontrol sosial

Yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkat laku dan tindak tanduk orang-orang lain.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan manusia, alat untuk berpikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat.

4. Variasi Bahasa

Adanya aspek simbol, arbiter, dan konvensional yang menyebabkan tidak ada bahasa yang sama, maka bahasa pun memiliki variasi. Menurut David (2001:6), menyatakan bahwa “variasi bahasa bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang aslinya, yang awal, atau yang baku”.

Sedangkan Chaer (dalam Aslinda 2007 :17), membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain, segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan dan segi sarana.

Berikut ini akan dibicarakan satu per satu perbedaan variasi bahasa.

1. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari kelompok individu yang jumlahnya relatif yang

berbeda pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa bersifat individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari kelompok individu disebut dialek. Variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken.

- a. Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergensi atau bahkan dianggap lebih tinggi atau bergensi dari pada variasi sosial lainnya.
- b. Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergensi atau bahkan dianggap lebih rendah.
- c. Slang adalah variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah.
- d. Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari.
- e. Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerjaan sehari-hari.
- f. Ken merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu yang bertujuan agar lawan tutur merasa kasihan dan ada umpan balik.

2. Variasi bahasa dari segi penggunaan

Variasi bahasa dari segi penggunaannya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsi/fungsiolog, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian.

3. Variasi bahasa dari segi keformalan

Chaer (Aslinda 2007 :20), membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu.

- a. Ragam baku/frozen digunakan dalam suasana resmi dan khidmat. Ragam baku disebut sebagai ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah.
- b. Ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam buku-buku pelajar, rapat dinas, dan surat menyurat resmi.
- c. Ragam bahasa usaha adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah dan rapat-rapat.
- d. Ragam bahasa santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai.
- e. Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib dan keluarga.

4. Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik bahwa variasi bahasa merupakan sistem kebahasaan yang dibedakan berdasarkan faktor tertentu. Sistem tersebut bisa berbentuk bahasa , dialek, laras, atau norma baku.

5. Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bahasa anak-anak remaja gaul yang biasa digunakan sebaga bahasa sandi. Bahasa ini mulai dikenal dan digunakan sekitar tahun 1970-an . Awalnya bahasa ini mulai dikenal sebagai “bahasanya anak jalan atau bahasa preman” karena biasanya digunakan oleh para prokem (sebutan untuk para preman) sebagai kata sandi yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Belakangan bahasa ini menjadi populer dan banyak menggunakan dalam percakapan sehari- hari. Selain karena sering digunakan oleh para remaja untuk

menyampaikan suatu hal secara rahasia (tanpa diketahui guru dan orang tua mereka), juga banyak media (televisi ,radio, film, majalah, novel dan lain-lain) yang menggunakan kata-kata itu, sehingga bahasa gaul menjadi sangat populer.

Menurut Badudu (dalam Sari 2011 :31),

menyatakan bahwa “ Bahasa gaul merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu banyak kalangan yang menyebutkan ragam santai dialeg Jakarta. Penggunaan ranah bahasa gaul di daerah (luar DKI Jakarta) ini banyak dijumpai di kalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi . Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosa kata yang diambil dari ranah bahasa ini akibat gencarnya siaran televisi yang sebagian besar tema dan latarnya di Jakarta”.

Sedangkan menurut Sarwono (2004 :17),

menyatakan bahwa “ Bahasa gaul adalah bahasa yang khas remaja (kata-katanya diubah sedemikian rupa, sehingga hanya dapat dimengerti antara mereka) dapat dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Sedangkan menurut Piaget (dalam Ulya 2010: 6),

para remaja memasuki tahap perkembangan kognitif dimana tahap ini merupakan tahap tertinggi dimana perkembangan bahasa remaja mengalami peningkatan pesat. Kosa kata remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya bacaan yang lebih meluas, sehingga sering kali kaum remaja menciptakan ungkapan baru yang tidak resmi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang banyak digunakan kaum remaja yang pada umumnya untuk berkomunikasi dengan sesama kelompoknya dalam keadaan santai untuk menjalin keakraban dan juga remaja ingin menunjukkan identitas dirinya. Selain itu bahasa gaul akan berkembang sesuai perkembangan zaman.

6. Ciri-ciri Bahasa Gaul

Flexner (dalam Wajiasih 2016: 19), menyatakan bahwa “Bahasa gaul memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis bahasa lain, yaitu:

- a. Merupakan ragam bahasa yang tidak resmi
- b. Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.
- c. Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.
- d. Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkat.
- e. Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
- f. Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
- g. Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
- h. Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.
- i. Berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

Sedangkan menurut Mastuti (dalam Ulya 2010: 6), menyatakan bahwa ciri-ciri khusus bahasa gaul bersifat singkat dan kreatif.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bahasa gaul yaitu singkat, lincah dan kreatif, kata-kata yang digunakan cenderung pendek.

7. Fungsi Bahasa Gaul

Rahmawati (dalam Wajiasih 2016: 20), menyatakan fungsi sosial antara lain, mengakrabkan, menghaluskan perkataan, merahasiakan sesuatu, menciptakan suasana humor, menyindir, menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.

Sedangkan menurut Erni (dalam Wajiasih 2016: 20), memaparkan bahwa ada beberapa fungsi mendasar dari bahasa prokem atau bahasa gaul antara lain,

- a. Untuk ekspresi dari kedekatan hubungan
Lebih menekankan pada hubungan anggota penggunanya, berada dengan anggota kelompok lain, hal ini akan menyebabkan keakraban di antara anggota kelompok.
- b. Untuk ekspresi solidaritas kelompok
Digunakan sebagai ungkapan kesetiakawanan dan keterikatan antara pembicaraan yang dianggap membosankan.
- c. Untuk kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan
Hanya dipahami oleh sebuah komunitas yang mampu mengalihkan pembicaraan yang dianggap membosankan.
- d. Untuk menunjukkan rasa humor
Dianggap tidak mengerti oleh orang lain dapat digunakan untuk melakukan percakapan lucu yang menyinggung orang lain.
- e. Untuk menunjukkan identitas kelompok
Sebagai bahasa yang dikembangkan oleh kelompok merupakan identitas dari kelompok tertentu yang berbeda dengan kelompok lain.
- f. Untuk kesenangan
Sebagai bahasa yang tidak dimengerti menjadi lucu dan menjadikan penggunaannya senang.
- g. Menunjukkan keakraban atau keintiman
Untuk mendapatkan kedekatan dengan orang lain terutama di dalam sebuah kelompok.

Dari penjelasan parah ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa gaul yaitu untuk menunjukkan identitas kelompok, kesenangan dan menunjukkan keakraban atau keintiman.

8. Teknik Pembentuk Bahasa Gaul

Menurut Mastuti (dalam Setyarini 2012 : 16), menyebutkan 11 pembentukan bahasa gaul, yaitu:

- a. proses nasalisasi kata kerja aktif-in untuk membentuk kata kerja aktif transif.
- b. bentuk pasif 1 di+ kata dasar +in.
- c. bentuk pasif 2 ke + kata dasar
- d. penghilangan fonem
- e. penghilangan huruf h pada awal suku kata bentuk baku
- f. pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda

- g. penggunaan istilah lain
- h. penggantian huruf a dengan e
- i. penggantian diftong au dengan o dan ai dengan e
- j. pengindonesiaan bahasa asing (inggris)
- k. penggunaan bahasa inggris secara utuh

Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Setrayini 2012 :162), menyatakan pembentuk bahasa gaul yaitu, singkat, penggalan, akronim, kontraksi.

Dari penjelasan parah ahli di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pembentuk bahasa gaul adalah adanya penghilangan, penambahan, dan pembentukan fonem, dan penggunaan bahasa asing (inggris).

9. Jenis Bahasa Gaul

Menurut Mastuti (dalam Setrayini 2012: 20), membagi bahasa gaul kedalam enam jenis yaitu:

a. Bahasa Prokem

bahasa prokem merupakan bahasa gaul pertama di indonesia yang menjadi pembuka jalan bagi berkembangnya berbagai jenis bahasa gaul di indonesia.

b. Bahasa Gaul Debby Sahertian

Debby Sahertian mengembangkan kosa kata dan bahasa tersebut, sehingga jadilah bahasa bahasa gaul debby sahortian yang populer di tahun 1999.

c. Bahasa Alay

saat pertama kali diperkenalkan bahasa alay banyak menggunakan metode penulisan kata dengan menggabungkan huruf dan angka.

d. Bahasa Vikinisasi

bahasa vikinisasi adalah bahasa gaul yang unik dan sempat populer di tahun 2012.

e. Bahasa Walikan

bahasa ini sebenarnya populer di tahun 1990-an dan digunakan pertama kali oleh remaja di kota malang.

f. Bahasa Dagadu

bahasa ini merupakan bahasa gaul yang dipopulerkan oleh pemuda yogyakarta. Bahasa ini merupakan hasil utak –atik urutan aksarra jawa yang diubah posisinya.

Sedangkan menurut Dewi (dalam Rahel 2010: 147), menyatakan tiga jenis bahasa gaul yaitu, bahasa gaul selebritis, bahasa gaul kaum waria dan bahasa gaul gay.

Dari penjelasan parah ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis bahasa gaul di indonesia memiliki banyak varian yang digunakan dalam sehari-hari, ada jenis bahasa alay, bahasa gay dan jenis bahasa lainnya yang memiliki perbedaan masing-masing.

10. Pengertian Novel

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, yang diolah dengan teknik kisah.

Menurut Zainudin (Anisa 2007:164) yang mengartikan “Novel sebagai bentuk karangan prosa yang pengungkapannya tidak panjang lebar seperti roman, biasanya melukiskan atau untkannya sesuatu peristiwa atau sesuatu kejadian yang luar biasa pada diri seseorang”.

Sedangkan menurut Kosasi (2018:290), menyatakan bahwa “Novel merupakan teks naratif yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh.

Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berbeda disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan.

11. Karakteristik Novel

Menurut Kosasih (2013 :290), menyatakan empat karakteristik novel yaitu:

- a. Alur rumit dan lebih panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh. Misalnya, dari menjomblo menjadi menikah, dari miskin menjadi kaya raya.
- b. Tokohnya banyak dalam berbagai karakter. Ada tokoh protagonis, antagonis, statis, dan macam-macam tokoh lainnya dalam beragam peran.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang relatif lama, bisa mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.
- d. Tema relatif kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Sedangkan menurut Nuhardi (dalam yuni 2012: 20), menyatakan lima karakteristik novel yaitu:

- a. Bentuk covernya yang sering menonjolkan warna cerah, ilustrasi ramai.
- b. Dari segi penokohan menampilkan tokoh yang tidak jelas identitas tradisinya kulturalnya,
- c. Tema yang diangkat menyangkut kisah percintaan remaja yang masih menempuh dunia pendidikan.
- d. Latar belakang kontemporer dengan berbagai peristiwa yang aktual
- e. Tokohnya banyak dalam berbagai karakter.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik novel memiliki tampilan cover yang menarik, memiliki tema percintaan remaja,

penokohan dan latar belakang yang kontemporer sehingga membuat novel semakin menarik di kalangan remaja maupun orang tua.

12. Struktur Novel

Menurut Kosasih (2013 :230), menyatakan struktur novel yaitu:

- a. Pengenalan situasi
Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- b. Pengungkapan peristiwa
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c. Menuju konflik (*rising action*)
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d. Puncak konflik (*turning point, komplikasi*)
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar bahkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.
- e. Penyelesaian (*evaluasi, resolusi*)
Sebagian akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.
- f. Koda
Bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita yang fungsinya sebagai penutup komentar yang dimaksud dapat disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilinya pada seorang tokoh.
- g. Alur pendidikan
Terjadi perbaikan pandangan pada tokoh utama. Aluran ini agak miring dengan kedewasaan, tetap dalam alur ini perubahan batiniah tidak memengaruhi perilaku aktual sang tokoh.
- h. Alur penyingkatan rahasia
Pada mulanya tokoh utama tidak mengetahui rahasia yang ada di kehidupan dirinya.
- i. Alur perasaan sayang
Sikap dan keyakinan tokoh utamanya berubah, tetapi falsafat kehidupannya tidak bergeser, tetap pada prinsip sebelumnya.
- j. Alur kecewaan
Sang tokoh utama kehilangan orientasi dan akhirnya jatuh ke dalam jurang keputusan.

Sedangkan menurut Kbbi menyatakan struktur novel yaitu:

a. Abstrak

merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.

b. Orientasi

merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana.

c. Komplikasi

merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lain.

d. Evaluasi

merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.

e. Resolusi

merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.

f. Koda

merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel

Dari penjelasan parah ahli di atas, dapat disimpulkan struktur novel adalah mengenai ringkasan isi cerita, penokohan, peristiwa sebab akibat, dan bagian akhir penutup.

13. Kaidah Novel

Menurut Kosasih (2013:305), menyatakan kaidah novel yaitu:

- a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya.
- b) Hanya sebagai orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat di dalam cerita. Pengarang dalam novel seperti ini menggunakan kata dia untuk tokoh-tokohnya. Dalam sudut pandang

ini pun, posisi pengarang memiliki dua kemungkinan, yakni sebagai pengamat yang serba tahu dan pengamat yang objektif (terbatsas).

14. Biografi Pengarang

Raditya Dika lahir di Jakarta pada 28 Desember 1984 dengan nama Dika Angkasaputra Moerwani, tapi ia menggantinya saat duduk di kelas 4 SD. Pada saat itu, Raditya meminta izin kepada orang tuanya untuk mengganti nama Dika Angkasaputra Moerwani menjadi Raditya Dika.

Pergantian nama tersebut tidak sengaja secara resmi bahkan pada akte kelahiran masih tertulis dengan nama Dika Angkasaputra Moerwani. Saat ujian kelulusan SD, ia diminta pihak sekolah untuk menuliskan namanya pada lembar formulir, tapi ia menulis namanya sebagai Raditya Dika, bukan nama yang tertulis di akte kelahirannya. Hal tersebut membuat ijazah SD yang seharusnya bernama Dika Angkasaputra Moerwani, menjadi Raditya Dika.

Tidak hanya saat SD, saat memasuki SMP ia menuliskan nama Raditya Dika mengikuti ijazah SD, bukan mengikuti nama akte kelahiran. Maka, ia pun terdaftar di SMP Tarakanita 1 dengan nama Raditya Dika. Sejak itu namanya dalam kehidupan pendidikan menjadi Raditya Dika. Ia juga akrab di panggil teman-teman dengan nama Raditya. Tidak hanya di ijazah, nama penggunaan nama Raditya juga di pakai pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan SIM (Surat Izin Mengemudi).

Raditya Dika mengawali keinginan membukukan catatan harian di blog pribadinya saat ia memenangi Indonesia Blog Award. Raditya juga pernah

mendapatkan penghargaan bertajuk The Online Inspiring Award 2009 dari indosat. Dari pengalaman tersebut, ia mencetak tulisan-tulisannya yang ada di blog lalu ia menawarkan ke beberapa penerbit untuk dicetak sebagai buku. Awalnya banyak yang menolak, namun saat ia ke gagasmedia, sebuah penerbit buku, naskah itu diterima meski harus melakukan presentasi terlebih dahulu. Raditya sukses menjadi penulis dengan keluar dari arus utama. Ia tampil dengan genre baru yang segar, yang membuat ia berbeda dengan dari penulis lain adalah ide nama binatang yang selalu ia pakai dalam setiap bukunya. Dari buku pertama hingga terbaru, semua judul mengandung nama binatang. Bagi Raditya itu adalah selling point darinya.

Karya pertama yang mengangkat namanya adalah buku berjudul *kambing janan* sebuah catatan harian pelajar bodoh (2005). Buku tersebut menceritakan kehidupan Raditya saat masih berkuliah di Adelaide, Australia. Cerita yang dibawakan Raditya yaitu kisahnya sebagai pelajar Indonesia yang berkuliah di luar negeri. Buku tersebut ditampilkan dalam format diary atau buku harian. Seluruh cerita tersebut berasal dari blog pribadi terdahulu milik raditya.

Pada tahun 2006, buku kedua Raditya berjudul *cinta brontosaurus*. Hampir sama dengan buku sebelumnya, cerita dalam buku tersebut berasal dari kisah seharian Raditya. Tapi, buku keduanya ini menggunakan format cerita pendek yang bercerita mengenai pengalaman cinta Raditya yang sepertinya selalu tidak beruntung. Pada 29 Agustus 2007, buku ketiganya berjudul *radikus makankakus (bukan binatang biasa terbit*. Buku ketiganya ini mengisahkan tentang Raditya yang pernah menjadi badut monas dalam sehari, mengajar bimbingan belajar, lalu saat Raditya dikira hantu penunggu wc, hingga ceritanya

mengenai kutukan orang NTB. Pada april 2008, buku keempat berjudul *babi ngesot (datang tak di undang pulang tak berkutang) terbit*. Raditya juga bermain dalam film yang di angkat dari pengalaman hidupnya, kambing jantan the movie. Selanjutnya terbit buku *marmut merah jambu (2010) dan manusia setengah salmon (2011)*.

Novel raditya mengundang banyak perhatian masyarakat Indonesia dan membuat para produser tertarik untuk mengajak bermain film. Film pertama yang ia mainkan yaitu” kambing jantan: The Movie” yang di angkat dari adaptasi novel pertamanya yang berjudul “ kambing jantan” film tersebut diproduksi pada tahun 2009.

Sukses dengan film pertamanya, Raditya kembali mengangkat novelnya ke layar lebar. Tercatat ada 3 film yang berjudul “ Cinta Brontosaurus”, “Manusia Setengah Salmon”, dan “Marmut Merah Jambu” diambil dari buku yang sama. Ketiga film ini rata-rata memiliki tema tentang kisah percintaan Raditya yang selalu gagal.

15. Sinopsis Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika

Cerita ini berawal saat Dika bercerita tentang pertemuannya dengan seorang cewek yang pernah ditaksirnya pada masa SMA, namanya Ina. Setelah sebelumnya sukses mengajak jalan cewek ini (diceritakan di bab Pertemuan Pertama dengan Ina Mangunkusumo), kebiasaan itu terus berlanjut tanpa ada kesan – kesan berarti bagi Ina. Mereka pun berpisah karena Dika harus kuliah di Adelaide. Sampai kemudian mereka bertemu kembali. Pada pertemuan mereka

kemudian, Ina sudah bekerja di sebuah Event Organizer dan Dika telah menjadi penulis. Mereka melakukan pertemuan seperti dahulu.

Pada kesempatan itu, Ina curhat dengan Dika tentang Anto, cowok yang selalu diceritakan Ina ke Dika pada masa SMA dulu dan Ina ternyata masih menyimpan perasaan kepada Anto. Sampai akhirnya Anto bilang ke Ina kalau dia sudah punya pacar, saat itu Ina mulai sadar akan keberadaanya.

Sebenarnya di pertemuan ini Dika ingin memberi tau Ina kalau dia lagi membuat buku baru, yaitu Marmut Merah Jambu yang akan ada bab tentang perasaan cintanya tak terbalas pada Ina yang nggak pernah tau. Saat itu, Dika dibilang berada dalam keadaan bingung untuk mengambil keputusan bagaimana caranya untuk memberi tau Ina.

Akhirnya Dika mangatakannya juga pada Ina. Tapi sebelum selesai bercerita. Di salah satu bab buku ini ada cerita tentang cewek yang gak pernah bisa gue dapetin.“ Ina menaikkan alisnya, mulutnya terbuka setengah, lalu dia ketawa sekenceng – kencengnya, hahahhahahah Cinta tak terbalas? Serious? Lo ngapain peke nulis gituan segala sih?”

Muka Ina berubah jadi merah. Seolah – olah dia baru diceburkan ke dalam kual. Sedangkan muka gue juga berubah jadi merah. Solah – olah gue ikutan nyebur dalam kual, belepotan minta tolong.“Bukan sama gue kan? Hahahahahah!” Ina ngomong ngasal.“Eeeeeerrr yah bukan, masa sama elo, bukan, iya lah bukan, hahahahah bukan hahahahah, gak segitunya, ge“er lo!” gue mulai
meracau. Kampret.....

Ina menghela napasnya. Dia berkata, „Lo tau gak sih. Menurut gue pemikiran yang bilang, “kita hanya bisa sempurna jika ketemu dengan *soulmate* kita” itu pemikiran yang jahat banget.”

Cerita berakhir dengan memberikan kita sesuatu momen perenungan yang intinya tentang keberadaan seseorang yang takkan bisa kita lupakan sepenuhnya. Orang yang, (mengutip Charlie Brown yang sangat suka selai kacang dari komik Peanuts) menghilangkan rasa selai kacang Dari lidah kita. Buat Dika, Ina adalah orang yang menghilangkan rasa selai kacang di lidahnya. Yang awalnya Dika ingin membocorkan rahasia isi bukunya, pada pertemuan itu pula Dika mengurungkan niatnya sampai akhirnya buku ini terbit. Itulah hal ter-manis yang Dika lakukan.

B. Kerangka Berpikir

Novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang isinya mengisahkan masalah kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh dengan menunjukkan watak atau sifat dari setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Novel biasanya terdiri dari bab dan sub bab tertentu yang sesuai dengan kisah ceritanya yang dimulai dari peristiwa penting yang dialami oleh tokohnya yang nantinya mengubah nasib kehidupan tokoh tersebut. Selain itu novel juga menjadi salah satu bahan bacaan yang sangat populer karena memiliki cerita yang seru dan juga menarik.

Bahasa gaul adalah bahasa pergaulan yang bersifat nonformal. Penggunaannya biasanya terbatas pada kalangan tertentu dan bersifat sementara.

Kehadiran bahasa gaul dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena sesuai dengan perkembangan zaman terutama pada anak usia remaja.

Dengan adanya analisis pemakaian bahasa gaul dalam novel pembaca diharapkan mampu memahami bahasa gaul yang lebih tepat dan benar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian tentang pemakaian bahasa gaul dalam novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk bahasa gaul dalam novel “Marmut Merah Jambu” karya Radiya Dika.

Menurut Taylor dalam Moleong (2017), menyatakan bahwa “ Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Sedangkan Satori (2010 : 25), menyatakan bahwa “ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan.

Menurut Ary (1982 :415) menyatakan,” Metode deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan”.

Dengan kata lain, bahwa peneliti deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti sekaligus mengurangi hal-hal yang menjadi pusat perhatian dan mendukung objek penelitian itu sesuai apa adanya pada saat penelitian berlangsung. Sehingga metode-metode yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung merupakan cara untuk menunjukkan dan menganalisis fakta-fakta yang terdapat dalam novel yang akan diteliti.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Peneliti menganalisis pemakaian bahasa gaul dalam novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika. Sebagai sumber utama untuk mengumpulkan data dan juga informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Judul buku : Marmut Merah Jambu

Tahun terbit : 2010

Pengarang : Raditya Dika

Isbn : 602 8066 64 8

Penerbit : Bukune

Kota terbit : Jakarta Selatan 12630

C. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:203), mengatakan bahwa “Instrumen penelitian yaitu alat bantu atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen akan digunakan dalam penelitian ini nantinya akan dibantu dengan buku, nota data, buku-buku teori, kamus bahasa gaul, yang akan menunjang dalam kelancaran penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode menyimak dilakukan berulang kali dengan cara membaca novel sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat sesuai dengan objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan menggunakan metode simak dan menggunakan teknik lanjutan berupa:

1. Peneliti membaca seluruh isi novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.
2. Peneliti mengklarifikasi data yang telah didapatkan merupakan pemakaian bahasa gaul dalam novel.
3. Peneliti mencatat data yang telah diklarifikasi ke dalam bentuk tabel:

No	Data	Jenis bahasa gaul						Kutipan	halaman
		1	2	3	4	5	6		

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa gaul dalam novel “ Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Moleong 2019 :248), mengemukakan bahwa teknik

“Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola,

menentukan apa yang dipelajari dan yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Teknik analisis data dilakukan dengan fokus pada tujuan penelitian yang dilakukan. Langkah –langkah menganalisis data ini diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan.

1. Mengklasifikasikan data melanjutkan dari pengumpulan data
2. Setelah itu data dianalisis sesuai dengan pemakaian bahasa gaul
3. Setelah hasil analisis ditemukan langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil analisis pemakaian bahasa gaul pada novel Marmut Merah Jambu.

F. Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Moleong (2017: 330), “ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi adalah proses pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Denzim (dalam Moleong 2017: 330), membedakan triangulasi menjadi empat bagian yaitu, (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi metode, (3) Triangulasi penyidik, dan Triangulasi teori.

Teknik triangulasi yang digunakan disini adalah teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data, dimana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai perseptif untuk menafsirkan sebuah data dengan menggunakan beragam teori yang dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data kemudian mengumpulkan beberapa dokumen terkait atau tulisan

pribadi untuk mendapatkan berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.